

TAQORRUB KEPADA ALLAH DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana (S-1) Ilmu Tafsir Hadits**



Oleh :

SYD. ACHMAD
NIM : EO 33.98.077

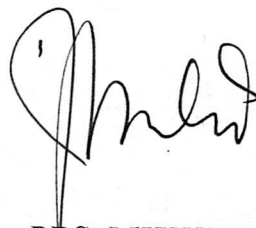
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits**

**Januari
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh SYD ACHMAD Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan

Surabaya, 25 Januari 2003
Dosen Pembimbing



DRS. MUHID MAG.
NIP.150.263.359

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh SYD ACHMAD Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Januari 2003

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. H. A. KHOZIN AFFANDI, M.A.
NIP. 150 190 692

Ketua,

DRS. MUHID, M.Ag
NIP. 150 263 359

Sekretaris,

DRS. SYAIFULLAH, M.Ag
NIP. 150 206 145

Penguji I

DRS. H. MUHAMMAD SYARIF
NIP. 150 224 885

Penguji II

DR. H. ZAINUL ARIFIN, M.A
NIP. 150 240 378

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Batasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah	6
4. Tujuan Penelitian	7
5. Kegunaan Penelitian	7
6. Penegasan Judul	7
7. Metode Penelitian	8
8. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : SEKILAS TENTANG TOPIK DAN PENGERTIAN TAQARRUB	12
A. Pengertian Tafsir Maudhu'i	12

B. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i	13
C. Pengertian Taqarrub Kepada Allah	14
D. Pendapat Para Ulama Tentang Taqarrub Kepada Allah	18
 BAB III : AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG TAQARRUB KEPADA ALLAH DAN PENAFSIRANNYA	24
A. Ayat-ayat Al Quran Tentang Taqarrub Kepada Allah	24
B. Penafsiran Ayat-ayat Taqarrub Kepada Allah	27
 BAB IV : TAQARRUB KEPADA ALLAH DALAM AL QURAN	42
I. Taqarrub Kepada Allah	42
1. Iman dan Amal Shaleh	48
2. Mensucikan Allah dari segala Bentuk Kemusyrikan	50
3. Taubat	52
4. Doa	55
5. Infaq	61
II. Realasi Taqarrub Kepada Allah Dalam Kehidupan	
Sehari-hari	63
A. Dalam Bidang Ritual Spiritual	63
B. Dalam Kehidupan Sosial	67
 BAB V : PENUTUP / KESIMPULAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Latar Belakang Masalah

Al Quran adalah *Nur* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai undang-undang dan syariat yang kekal, sebagai pelita bersinar terang dan petunjuk yang nyata. Al Quran itu firman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan sebagai kata-kata senda gurau. Al Quran itu tali (agama) Allah yang kokoh kuat, penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Keajaiban Al-Quran itu tidak akan pernah habis dan sirna inilah kiranya yang membuat jin enggan berhenti mendengarkan (bacaan) Al Quran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar.¹

Dengan keistimewaan itu Al Quran memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang Maha bijaksana dan Maha terpuji. Pada setiap problem itu Al Quran meletakkan sentuhan yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat

¹ Abd. al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Cet.I (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1994). 01.

setiap zaman. Dengan demikian, Al Quran selalu memperoleh kelayakannya di setiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang abadi.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian pula Al Quran membimbing manusia untuk memenuhi kebutuhan fitrahnya yang mendasar, yaitu kebutuhan manusia untuk kebutuhan hidupnya, manusia perlu mencari Tuhan untuk disembah serta mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan firman Allah:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitra itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.³

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ (الأعراف : ١٧٢)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian

² Manna' Kholil al Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*, Cet. I (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 4

³ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1992), 645.

itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah)”.⁴

Perlu diingat bahwa Allah telah mengeluarkan arwah anak-anak Adam dari tulang-tulang belakang mereka, lalu ia jadikan saksi memberatkan diri-diri mereka yaitu Ia bertanya: “Bukankah Aku ini Tuhan kamu?” mereka menjawab: betul kami mengakui bahwa engkau adalah Tuhan kami. “Aku (Allah) berbuat demikian. Sampai di hari kiamat kamu tidak berkata: “kami tidak tahu dari hal bertauhid kepada-Mu.”⁵

Dengan bimbingan Al Quran seseorang dapat menjalankan usaha spiritual untuk selalu dekat pada Tuhan. Hal ini diterangkan dalam Al Quran:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : ١٨٦)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁶

Allah menerangkan kepada manusia bahwa Dia (Allah) dekat dan akan mengabulkan permohonan siapa saja yang berdoa, oleh karena itu percaya dan

⁴ *Ibid.* 250.

⁵ A. Hasan, *Tafsir Al Quran*, Cet. II, (Bangil: Pustaka Taman, 1956), 329.

⁶ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1992), 45

lakukanlah apa yang telah diatur oleh Allah. Siapa saja yang percaya kepada Allah dan menerapkan aturan-aturan-Nya maka mereka itu menjalani jalan hidup yang benar.

Sedangkan yang melatar belakangi turunnya ayat ini menurut riwayat Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hakim, Ibnu Mardawah, Abussyaikh dan lain-lainnya dari beberapa jalan : dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Abdah as- Sajastani dari as-Shalt bin Hakim bin Muawiyah bin Ja'dah. Ayat ini turun berkenaan dengan datangnya seorang arab badui kepada Nabi SAW. Yang bertanya: "Apakah Tuhan kita itu dekat, sehingga kami dapat munajat atau memohon kepada-Nya, atau jauh, sehingga kami harus menyeru-Nya"? Nabi SAW. terdiam, hingga turunlah ayat ini.⁷

Dari sini muncul pertanyaan bagaimana manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini penyebutan Taqarrub kepada Allah, yang berkata dasar *Qaruba* beserta bentuknya yang dicantumkan dalam *Mu'jam al Mufahras* terdapat 18 ayat, tersebar dalam 16 surat.⁸ Dengan tidak menutup kemungkinan menambah ayat-ayat lain yang dianggap perlu untuk memberikan penjelasan tentang pembahasan ini, meskipun dalam ayat tersebut tidak terdapat kata *Qaruba* serta berbagai bentuknya.

⁷ Qomaruddin Sholeh, *Asbabun Nuzul*, Cet. II., (Bandung: Diponegoro, 1992), 55.

⁸ Muhammad Fu'ad Abd al Baqy, *Mu'jam al Mufahras li al Fazl Al Quran al karim* (Beirut: Dar al Fikr, 1985) 687-688.

Dengan berbagai ayat, Al Quran mencatat bahwa Tuhan itu dekat dengan hamba-Nya dan Allah terus menerus menyertai hamba-Nya dimana saja berada (Q.S. 50:16, 56:83-85, 2:186, 19:52, 7:56, 34:50, 57:4, 58:7, 4:126, 41:54, 18:110). Manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan perintah Al Quran (Q.S: 2:186, 17:52, 46: 28, 11:61, 39:3, 7:56, 34:37, 18:110, 9:99) yaitu dengan beriman kepada Allah dengan penuh keyakinan dan memenuhi apa saja yang dikehendaki Allah.

Usaha keraslah yang membuka jalan menuju Allah, seperti dikemukakan dalam Al Quran:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت : ٦٩)

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, dan benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah bena-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁹

Adapun jalan untuk menuju Allah adalah dengan mengingat Allah. Kebiasaan seorang Mukmin mengingat Allah yaitu dengan cara mengucapkan tasbih, takbir, istighfar, do’a, maupun dengan membaca Al Quran, membuat jiwa bersih dan bening dan perasaannya tenang dan tentram.

Apabila seorang Muslim membiasakan diri mengingat Allah, maka ia akan merasa bahwa ia dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan dan

⁹ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1992) 638.

penjagaan-Nya. Dengan demikian akan timbul pada dirinya perasaan percaya pada diri sendiri, teguh, tenang, tentram dan bahagia.

Seorang Mukmin yang hendak menempuh jalan pendekatan diri kepada Allah tidaklah cukup setiap harinya hanya ingat Allah sewaktu sholat saja. Tidak boleh tidak ia juga harus ingat Allah di luar sholat. Ini dengan jalan memperbanyak mengucap tasbih, takbir, istighfar, dan do'a. sebab pendekatan diri kepada Allah lewat berbagai ibadah dan membaca Al Quran, wirid, dan do'a, berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu dan menimbulkan perasaan tenang dan tentram dalam jiwa.¹⁰

2. Batasan Masalah

Agar diperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi, maka pembahasan ini memerlukan batasan masalah, adapun batasan tersebut berkisar pada ayat-ayat tentang taqorrub kepada Allah dan cara-cara taqorrub kepada Allah dalam Al Quran.

3. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara manusia mendekatkan diri kepada Allah dalam perspektif Al Quran ?
2. Sejauh Mana Realisasi Taqarrub Kepada Allah Dalam Kehidupan sehari-hari?

¹⁰ Utsman Najati, *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, cet I (Bandung: Pustaka, 1985), 325-326

4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami Ayat-ayat Al Quran tentang cara-cara taqarrub kepada Allah.
2. Untuk mengetahui sejauh mana realisasi Taqarrub kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kegunaan Penelitian

1. Karena belum pernah dilakukan sebelumnya, secara teoritis penelitian ini akan memperkaya kajian terhadap Al Quran dan penafsirannya.
2. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi peringatan agar seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bahwa dengan kajian tematik sangatlah di butuhkan dalam kajian keilmuan tafsir Al Quran.

6. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan penegasan judul skripsi sebagai berikut : Taqorrub Kepada Allah Dalam Al Quran.

Taqorrub : Mendekatkan diri.¹¹

Kepada : Untuk¹²

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1972), 335.

¹² Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988),

Allah : Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Dalam : Yang didalam, bukan yang diluar.¹⁴

Al Quran : Kalam Allah yang Mu Jiz, diturunkan kepada Nabi, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, dan membacanya merupakan ibadah, diawali dari awal surah Al Fatihah dan diakhiri dengan surah An Naas.¹⁵

Maksud dari judul: "Taqarrub kepada Allah dalam Al Quran" adalah sebuah upaya penulis dalam mengkaji bagaimana cara dan realisasi Taqarrub kepada Allah itu dalam perspektif Al Quran.

7. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan murni (*Library Research*) yang mana semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, dan adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

¹³ *Ibid*, 47.

¹⁴ Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 420.

¹⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* cet. II (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 11.

1. Metode tafsir maudhu'i

Dalam metode tafsir maudhu'i ada dua bentuk kajian.¹⁶ Yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

i. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan

menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh.

ii. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang mempunyai tema sama ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i. Setelah meninjau dari kedua kajian tersebut, maka dalam pembahasan ini digunakan bentuk kajian yang kedua.

2. Metode Deduksi

Metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan berupa

pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaedah yang bersifat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metode Induksi

Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduksi, di sini berbagai rumusan atau kesimpulan yang akan ditarik nanti ditetapkan berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan kaedah-kaedah yang khusus.¹⁷

¹⁶ Abd. al Hayy farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* cet. II.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 35-36.

¹⁷ Sutrisno Hadi , *Metode Research* , Cet.XXIII (Yogyakarta : Andi Offset,1991), 42.

4. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kepustakaan ini adalah literature yang merupakan bahan-bahan pengambilan dalam bahasan, istilah ini lebih populer dengan *Library Riset* melalui buku-buku yang tersedia, adapun sumber-sumber tersebut penulis klasifikasikan menjadi dua bagian yang ada sangkut pautnya dengan judul, yaitu:

i. Sumber Primer

Kitab-kitab tafsir, yang berupa Tafsir Ruh al Ma'any karya al Alusi, Tafsir An-Nawawi karya Imam Nawawi, Tafsir Al Azhar karya seorang ulama Indonesia, H. Abd. Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-Maraghi karya Achmad Musthafa al-Maraghi dan Kitab suci Al Quran

ii. Sumber Sekunder

Sebagai bahan kelengkapan dalam tahapan analisis data terdiri dari literature umum buku-buku tasawuf serta literature lain yang banyak memberikan informasi berharga berkaitan dengan pembahasan ini.

8. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I untuk memberi informasi pendahuluan tentang hal-hal yang diungkap dalam penelitian, metode yang dipakai dan hal-hal lain yang secara umum memiliki keterkaitan dan titik singgung dengan penelitian skripsi. Bab ini terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, metode penelitian, data dan sumber data serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi Sekilas tentang topik dan pengertian taqarrub yang mencakup pengertian tafsir maudhu'i langkah-langkah tafsir maudhu'i, serta hal-hal yang berkaitan dengan taqarrub dan pengertiannya.

Bab III berisi tentang ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan taqarrub kepada Allah, serta penafsiran ayat-ayat tersebut.

Bab IV berisi analisis. Bab ini akan dimulai dengan cara-cara taqarrub kepada Allah dalam Al Quran, dan realisasi taqarrub kepada Allah dalam kehidupan.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

SEKILAS TENTANG TOPIK DAN PENGERTIAN TAQARRUB

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab *Mawdhu'* (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fiil madhi "Wadha'a" (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.¹

Namun demikian arti *maudhu'i* yang dimaksud disini adalah menjelaskan ayat-ayat Al Quran mengenai judul / topik / sektor pembicaraan tertentu dan bukan *maudhu'i* yang berarti didustakan atau dibuat-buat seperti arti kata *hadist maudhu'i* yang berarti *hadist* yang didustakan / dipalsukan / dibuat-buat.²

Sedangkan Tafsir *maudhu'i* menurut istilah adalah:

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع متما و
ترتيبها حسب النزول ما أمكن ذلك مع الوقوف على نزولها ثم تناولها
بالشرح والبيان والتعليق والاستنباط

Tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat Al Quran yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik / judul / sektor

¹ Louis Ma'luf, *al Munjid Fial-Lughah Wa al A'lam*, (Bairut : Dar al Masriq, 1986), 905

² Abd Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83

tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.³

Dengan demikian, maka tafsir maudhu'i adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunannya berdasarkan sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsiran dimulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis dari Ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

B. Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i

Langkah-langkah atau cara kerja tafsir maudhu'i ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Memilih atau menetapkan masalah Al Quran yang akan dikaji secara maudhu'i.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.

³ Ibid, 84

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al nuzul.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang benar, sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian yang *'am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁴

C. Pengertian Taqarrub Kepada Allah

Sebelum sampai pada pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Taqarrub kepada Allah, perlu penulis sampaikan tinjauan umum

⁴ Abd al Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Cet I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 45-46

tentang pengertian Taqarrub kepada Allah berdasarkan arti secara etimologis dan secara terminologis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Arti Etimologis

Taqarrub berasal dari akar kata “*qariba*” (قرب) yang berarti *dana* (دنا) dan juga *qaruba* (قرب) yang berarti dekat.⁵

Sedangkan menurut Mahmud Yunus Taqarrub berasal dari akar kata *qaruba* (قرب), *yaqrubu* (يقرُب), *qurban* (قربا) dan *qurbanan* (قربانا) yang berarti mendekati atau menghampiri, sehingga *Taqarraba* (تقرب) – *Taqarruban ilaihi* (تقربا إليه) berarti menghampirkan, menghubungkan diri dengan Dia.⁶

Menurut Louis Ma'luf Taqarrub mempunyai arti jama':

قرب وقربات : ما يتقرب به إلى الله تعالى من أفعال البر والطاعة

Berarti seseorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam mengerjakan kebaikan dan ketaatan.⁷

Menurut DR. Ibrahim Anis Taqarrub berasal dari fi'il madli digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“*Taqorraba*” bermakna:

تقرب إليه - حول القرب منه وتوسل إليه بالأعمال الصالحة

berarti berusaha memperoleh kedekatan dari-Nya melalui tawasshul dengan amal sholeh.⁸

⁵ A. Warson, *Kamus al Munawwir*, 1102.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, cet I (Jakarta : YPPPA, 1973) 335

⁷ Louis Ma'luf, *Munjid*, 617

⁸ Ibrahim Anis dkk, *Mu'jam al Washith*, Juz I, 723.

Menurut Abu Fadlli Jamaluddin, taqarrub adalah:

القرب نقيض البعد : يقال, فلان يقرب أمرا أي يغزوه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bermakna Al Quran adalah lawan dari jauh : dikatakan fulan mendekati

sesuatu., artinya : ia mendekati-Nya.⁹

Di sini dapat dipahami bahwa:

تقرب من قرب بزيادة التاء في أوله وتضعيف العين للطلب تقربا إلى الله:
طلب القرب إلى الله.

Lafadz *taqarraba* berasal dari lafadz *qaraba* dengan tambahan ta' di awal kata dan 'ain fiil yang ditasydid sehingga *taqarruban ila allah* berarti berusaha dekat dengan Allah

2. Arti Terminologi.

Dalam Ensiklopedi Islam diterangkan taqarrub kepada Allah yaitu berbuat baik atau berlaku taat dengan jalan mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.¹⁰

Menurut Said Hawwa, *taqarrub* kepada Allah ialah proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan, peralihan dari akal non syar'i, dari hati yang kafir menuju hati yang mukmin,

⁹ Abi Fadlli Jamal ad Din Muhammad, *Lisan al Arab*, jilid I (Beirut: Dar al Fikr, 1990), 366.

¹⁰ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1980), 64

atau dari hati yang fasiq menuju hati yang tenang, tentram dan sehat. Berarti juga perubahan nilai dari ruh yang jauh dan lari dari Allah, tidak pernah ingat akan kerja pengabdian diri kepada-Nya menuju ruh yang kenal akan Allah¹¹

Dr. Harun Nasution menerangkan, taqarrub kepada Allah seseorang yang mau dekat pada Tuhan mereka harus menempuh jalan panjang yang berisi stasiun-stasiun, yang disebut *maqamat* dalam istilah Arab, atau *Stages* dan *Stations* dalam Istilah Inggris. Jalan yang harus dilalui oleh seseorang yang mau dekat dengan Allah tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, dan untuk pindah dari stasiun satu ke stasiun yang lain, itu menghendaki usaha yang berat dan waktu yang bukan singkat.¹²

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, taqarrub kepada Allah ialah usaha untuk selalau bergerak di jalan yang arahnya lurus dan konsisten menuju pada kebenaran mutlak yaitu Allah.¹³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian taqarrub kepada Allah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan iman kepada-Nya yaitu dengan melaksanakan segala ajaran-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya, dengan berdasarkan Al Quran.

¹¹ Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, Terj. Drs. Khoirul Rofie' m. dan Ibnu Thoah Ali, Cet II (Bandung: Mizan, 1996), 79

¹² Harun Nasution, *Falasafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. X (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), 60-61.

¹³ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cet I (Jakarta: Paramadina, 1994), 7

D. Pendapat para Ulama tentang Taqarrub kepada Allah

Membahas tentang perjalanan mendekatkan diri kepada Allah, setiap orang mempunyai sistem atau cara pandang yang berbeda-beda, sebagaimana Said Hawwa dalam karyanya “Jalan Ruhani” menerangkan; dua rukun perjalanan ruhani kepada Allah yang tanpa dua sendi tersebut, antara Ilmu dan Dzikir ialah mustahil. Ilmu adalah penerang jalan, sedangkan dzikir adalah bekal perjalanan dan sarana pendakian pada jenjang yang lebih tinggi. Manusia membutuhkan Ilmu agar mampu mengetahui persoalan-persoalan *Ilahiyyah* dan hikmah-hikmah-Nya, sehingga manusia dapat menunaikan seluruh perintah dan merasakan hikmah, manusia juga membutuhkan dzikir agar Allah selalu bersamanya dalam perjalanan menuju kepada-Nya.¹⁴

Jadi dua rukun tersebut ialah Dzikir dan Ilmu. Tanpa dua hal tersebut adalah mustahil. Sedangkan penempuh jalan dalam kaitannya dengan dua rukun tersebut terdiri dua golongan:

Golongan pertama, Golongan yang lebih memperbanyak dan memperhatikan Dzikir disertai Ilmu. Ini membutuhkan Ilmu dan pengabdian yang baik kepada Allah.¹⁵

Manusia pada awal penciptaannya, ruh menyatakan mengenal akan Allah, menyatakan akan beribadah kepada Allah dan berserah diri beribadah kepada-

¹⁴ Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, 85

¹⁵ *Ibid*

Nya, baik itu pada masa lalu, masa kini dan pada masa mendatang. Namun, banyak hal yang memalingkan ruh dari kenal akan Allah, adalah sifat lalai dan karat yang tertimbun karena dosa dan keterlenaannya. Tindakan yang dapat dilakukan adalah menghilangkan karat dan kekusutan (ruh) dengan *bertawajjuh* (selalu menghadap) kepada Allah dengan sebaik-baiknya sedangkan tawajjuh tidak akan sempurna kecuali dengan Dzikir. Cara ini disebut Isyraq, yaitu metode penyinaran kembali atau pemantulan kembali.¹⁶

Golongan kedua, adalah *al Burhan*, yaitu suatu cara dalam perjalanan menuju Allah yang berdasarkan atas dalil-dalil yang rinci pada setiap Masalah yang dihadapi. Golongan ini mengutamakan Ilmu sebagai kunci untuk mencapai Allah. Ilmu yang dimaksudkan di sini adalah Ilmu Fiqih, Ilmu Hadist, Ilmu tentang keadaan (hal), ilmu tentang tingkatan-tingkatan (*maqamat*), Ilmu tentang jenjang (*manzilat*), dan ilmu tentang tipu daya hawa nafsu dan lain-lain. Ilmu yang disertai dengan dzikir merupakan prasyarat *al wusul* kepada-Nya.¹⁷

Sedangkan Nurcholis Madjid dalam "Pintu-Pintu Menuju Tuhan", menerangkan, dengan melalui pendekatan Iman dan segala realisasinya dalam kehidupan. Sedang iman itu berasal dari sebuah sumber yaitu Al Quran. Iman yang penuh dengan ketauhidan. Karena iman akan menimbulkan rasa aman

¹⁶ *Ibid.* , 86

¹⁷ *Ibid.* , 87

sentosa jika tidak dicampuri oleh hal-hal yang mengotori iman itu dengan perbuatan dosa, firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ
(الأنعام: ٨٢)

“Mereka yang beriman dan tidak mencampuri (mengotori) iman mereka dengan kejahatan, maka bagi merekalah rasa aman sentosa, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat hidayah”.¹⁸

Memperhatikan firman Allah di atas, membawa kepada kesimpulan bahwa terdapat kemungkinan seseorang beriman namun mencampuri atau mengotori imannya itu dengan kejahatan, jelas orang tersebut imannya masih lemah.¹⁹

Abdur Razzaq Naufal dalam karyanya “Jalan Menuju Allah” menjelaskan, salah satu jalan menuju Allah adalah kematian, sehingga antara roh dengan roh bisa bertemu.²⁰

Namun untuk menghadapi kehidupan abadi, saat pertemuan dengan Allah manusia memerlukan bekal yang cukup, dengan melalui tahapan-tahapan berikut :

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Gema Risalah Press, 1992), 200

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, 6

²⁰ Abdur Razzaq Naufal, *jalan menuju Allah*, Penerjemah: Jamalaluddin Kafie, Cet. II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 88

- i. Taqwa, karena taqwa merupakan bekal yang baik.²¹ Firman Allah :

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى (البقرة : ١٩٧)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Berebekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal itu adalah taqwa”.²²

- ii. Taat kepada Allah, hal ini merupakan jalan selamat dan aman serta merupakan tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi.²³ Firman Allah :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب : ٧١)

“Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.²⁴

- iii. Taubat kepada Allah, dengan taubat manusia terlepas dari noda-nodanya di masa yang telah lampau dan terlepas dari bintik dosa, kembali bersih dan suci, bersih dari kotoran dan suci dari kehinaan yang akan tampak pada dirinya nanti di dalam kehidupan akhirnya, kehinaan dan dosa-dosa yang tampak terlihat sendiri, atau yang di lihat orang lain.²⁵

²¹ *Ibid.* ; 115

²² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* , 48

²³ Abdur Razzaq , *Jalan Menuju Allah*, 116

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 680.

²⁵ Abdur Razza Naufal, 125

Sedangkan menurut Al Ghazali, dalam mencapai kebebasan, kebenaran dan pengenalan Tuhan, dia memperkenalkan 7 jalan yang dibagi dalam dua kategori. Pertama *Musyarathoh* yang terdiri dari 6 jalan, dan yang ke dua *Musyahadah*. Secara kronologis tujuh maqam atau tingkatan, itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pertama adalah *Musyarathah*, maqam ini dapat di capai dengan jalan melakukan perbuatan sesuai dengan norma dan ketentuan yang telah ditentukan oleh syariat.
2. Kedua adalah *Muraqabah*, maqam ini dapat ditempuh dengan jalan selalau memeriksa dan mengontrol setiap tindakan yang dilakukan.
3. Ketiga adalah *Muhasabah*, maqam ini dapat ditempuh dengan memperhitungkan setiap perbuatan setelah melaksanakannya.
4. Keempat adalah suatu analisis terhadap berbagai kemungkinan dan akibat suatu perbuatan. Berdasarkan hasil analisis tersebut seseorang harus berani memaksa diri dengan disiplin. Disiplin akan mencegah manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang salah.
5. Kelima adalah *Mujahadah*, melalui maqam ini orang harus berteguh hati dan bersungguh-sungguh berjuang menegakkan kebaikan, keadilan dan ke-*ihsan*-an dalam diri dan dalam setiap perbuatan. Tindakan ini sekaligus akan menutup berbagai peluang dan kemungkinan berbuat buruk.
6. Keenam adalah *mu'atabah*, maqam ini dapat dilakukan dengan mengoreksi dan memperbaiki setiap tindakan yang salah yang telah

diperbuat. Keenam maqam ini merupakan pintu mencapai pengetahuan sejati. Pengetahuan ini adalah pengetahuan yang mampu menyingkap segala tabir rahasia alam.

7. Ketujuh adalah *Musyahadah*, pada maqam ini seseorang mempersaksikan kemisterian alam. *Musyahadah* adalah akibat logis tercapainya maqam keenam. Maqam ini terjadi ketika seseorang berhasil membebaskan diri dari ketergantungannya terhadap benda-benda atau materi. Dengan kebebasannya tersebut seseorang bahkan mampu mengatur dan menguasai hal-hal kebendaan dan materi. Segala kebendaan dan jasad terpaksa tunduk kepada roh sehingga dapat dipergunakan untuk mengembangkan aktualitas diri manusia itu sendiri. Iman, Islam, taqwa dan ihsan adalah merupakan akibat logis tercapainya maqam terakhir tersebut. Yaitu ketika roh dapat menguasai dan mengatur seluruh kepentingan dan kebutuhan jasad.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁶ Abdul Munir Mulphas, *Mencari Tuhan dan tujuh jalan kebebasan*, Cet I (Jakarta: Bumi aksara, 1991), 143-145

BAB III

AYAT-AYAT AL QURAN TENTANG

TAQARRUB KEPADA ALLAH DAN PENAFSIRANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-ayat Al Quran Tentang Taqarrub Kepada Allah

Firman Allah :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ فَلْيُجِبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah ia memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ
هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي
قَرِيبٌ مُجِيبٌ (هود: ٦١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah pada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do’a hamba-Nya).”²

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1992), 45.

² *Ibid*, 336.

كَأَنَّهُ لَا تُطِيعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (العلق : ١٩)

“Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”³

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ . أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (الواقعة : ١١)

“Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu (masuk surga) mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).”⁴

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي قُلْتُ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ (السياء : ٥٠)

“Katakanlah: “Jika aku sesat sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.”⁵

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق : ١٦)

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.”⁶

³ Ibid, 1080.

⁴ Ibid, 893.

⁵ Ibid, 692.

⁶ Ibid, 852.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (الإسراء : ٥٧)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.”⁷

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (الزمر : ٣)

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”⁸

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ عَمَّا كَانَ يَرْجُونَ لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف : ١١٠)

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”⁹

⁷ Ibid, 432.

⁸ Ibid, 745.

⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 460

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ
عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَواتِ الرَّسُولِ أَلَّا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سُدَّخِلَهُمُ اللَّهُ فِي
رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التوبة: ٩٩)

“Dan diantara orang-orang arab badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkanya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah), karena Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat (surga) Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁰

B Penafsiran Ayat-ayat Al Quran tentang Taqarrub kepada Allah

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ عَلَىٰ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah ia memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹¹

Ayat ini turun di Madinah berkenaan dengan suatu peristiwa orang arab Baduwi yang disandarkan pada Ibnu Hatim merujuk kepada mu'awiyah bin Ja'ad berkata : “Suatu ketika orang Baduwi bertanya kepada Nabi Muhammad apakah Tuhan Allah itu berada dekat dengannya sehingga dia bisa bercakap-cakap

¹⁰ Ibid, 297.

¹¹ Ibid, 45.

berdua saja dengan-Nya, atau apakah Dia berada jauh sehingga harus berteriak memanggil-Nya?. Setelah mendengar itu Nabi terdiam sejenak, sehingga turunlah

ayat di atas.¹²

Penafsiran Ayat tentang Iman dan Amal Shaleh

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

Tentang kedekatan-Ku dan jauhnya Aku¹³

فَأِنِّي قَرِيبٌ

Maka katakanlah kepada mereka wahai semulia-mulianya mahluk sesungguhnya Aku dekat dengan mereka dengan pengetahuan dan mengabulkan siapa saja yang berdoa.¹⁴

أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Menurut al Alusi dalam tafsirnya dijelaskan bahwa doa merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan Allah mengabulkan setiap permohonan orang yang memohon. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang telah dikutip oleh al Alusi dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

¹² Q. Sholih, A.A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbab An nuzul*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1984), 55

¹³ Syeh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir An Nawawi*, Juz I, (Bandung: Serikat Ma'arif, tt) 48.

¹⁴ Ibid, 48.

لَبَّيْكَ يَا عَبْدِي وَهُوَ مَوْعُودٌ مَوْجُودٌ لِّكُلِّ مُؤْمِنٍ يَدْعُو وَلَا إِلَى تَخْصِيصِ
الدَّعْوَةِ بِمَا لَيْسَ فِيهَا إِيْتِمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Kebaikan untukmu wahai hamba-Ku, sapaan itu diberikan kepada setiap mu'min yang memohon apa saja, kecuali yang bermuatan kedurhakaan dan yang memutuskan tali kekerabatan”.¹⁵

وَإِلَى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قُلَى قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي
قَرِيبٌ مُجِيبٌ (هود : ٦١)

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah pada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).”¹⁶

Ayat di atas menganjurkan untuk memohon ampun kepada Allah supaya Allah memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian yang telah lalu karena kmusyrikanmu dengan mempersekutukan Allah kepada yang lain, juga atas kejahatan-kejahatan yang telah kamu lakukan. Kemudian kembalilah kepada-Nya dengan memohon taubat sdetiap kali melakukan kesalahan dosa.¹⁷

¹⁵ Syihab al din Sayyid Mahmud al Alusi, *Tafsir al Quran al Adzim Wa Sab Al Ma'any*, Juz I, (Beirut: tp,tt) 460

¹⁶ *Ibid*, 336.

¹⁷ Achmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. XII, (Mesir : al-Bab al-Halaby, 1923), 54.

وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا

“Dan kami memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan kami telah mendekatkannya kepada kami di waktu dia munajat kepada (Kami).”¹⁸

Penafsiran Ayat Tentang Do'a

وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ

Adalah sebuah gunung yang berada di sebelah kanan Nabi Musa, gunung tersebut terletak antara Mesir dan Madyah. Peristiwa tersebut terjadi pada waktu Nabi Musa dan Madyan menuju Mesir Allah berfirman pada Nabi Musa dari arah gunung itu dengan firmanNya wahai Musa sesungguhnya Aku adalah Allah Tuhan-Mu

وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا

(Allah) angkat derajat Nabi Musa dan memulyakannya, Allah memulyakan Nabi Musa dengan cara berbincang-bincang langsung tanpa perantara, yaitu cara Munajat kepada Allah. Perbincangan tersebut didengarkan Nabi yang difirmankannya tanpa perantara.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahnya*, 468

¹⁹ Syeh Muhammad Nawawi, *Tafsir an-Nawawi*, 9.

Firman Allah

كَأَنَّهُ لَا تُطِيعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (العلق : ١٩)

“Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”²⁰

Ayat ini turun ketika Nabi SAW, sedang shalat, datanglah Abu Jahal berkata : “Bukankah aku telah melarang engkau berbuat begini (shalat)?” Ia pun dibentak oleh Nabi SAW. Abu Jahal berkata : “Bukankah engkau tahu di sini tidak ada yang lebih banyak pengikutnya dari padaku?” Maka ayat ini turun sebagai ancaman kepada orang-orang yang menghalang-halangi melakukan ibadah dan karena merasa banyak pengikutnya.²¹

Penafsiran Ayat Taqarrub

كَأَنَّهُ

Utusan itu tidak seperti yang dikatakan Abu Jahal

لَا تُطِيعُهُ

Apa yang (Abu Jahal) perintahkan kepadamu untuk meninggalkan shalat

وَأَسْجُدْ

²⁰ *Ibid*, 1080.

²¹ Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, , 600.

Shalat dan perbanyaklah ibadah kepada Allah serta mengajak umat manusia dan hilangkanlah pikiranmu dalam urusan-urusan musuhmu. Karena Allah akan selalu menolong dan memberi kekuatan padamu.

وَاقْتَرِبْ

Dekatkanlah dirimu dengan sujud dan taat kepada Allah²²

Kata *sujud* dari segi bahasa berarti “ketundukan dan kerendahan diri”. Ia juga digunakan dalam arti menundukkan kepala, serta dalam arti mengarahkan pandangan kepada sesuatu, tetapi pandangan yang mengandung kelesuan dan kelemahan. Puncak dari ketundukan tersebut tergambar pada “peletakan dahi di bumi” yang merupakan salah satu bagian shalat.²³

Firman Allah

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ . أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (الواقعة : ١١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu (masuk surga) mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).”²⁴

²² an-Nawawi, *Op. Cit.*, 456.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Quran Al-Karim*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 2000), 152.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 893.

Penafsiran Ayat Iman Dan Amal 'Shaleh

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ

Orang-orang yang mendahului mereka tanpa nisab itu, adalah orang-orang yang telah terkenal keadaan dan kebaikan mereka, mereka akan mendahului makhluk-makhluk lain menuju surganya Allah, dan mereka adalah orang-orang yang mengerjakan kebaikan di dunia.

Firman Allah :

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي قُلْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ (السَّاء : ٥٠)

“Katakanlah: “Jika aku sesat sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.”²⁵

Penafsiran Ayat Tentang Mensucikan Allah Dari Segala Bentuk Kemusyrikan

قُلْ

Katakanlah wahai Muhammad pada orang yang telah menyatakan kepadamu. Bahwa engkau telah tersesat disebabkan meninggalkan agama nenek moyangmu.

²⁵ *Ibid*, 692.

إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنْ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي

Kesesantanku pada diriku sama seperti kesesatan kalian. Dan petunjuk yang aku dapatkan, itu tidak sama dengan petunjuk yang kalian dapatkan. Petunjuk yang kalian dapatkan itu dengan cara berfikir, sesungguhnya petunjuk yang aku dapatkan adalah dengan menerima wahyu yang jelas.

إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

Allah mendengar semua perkataan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan juga mendengar perkataan orang-orang yang tersesat. Sesungguhnya (Allah) mengetahui perbuatannya meskipun dia berusaha untuk menyembunyikan.²⁶

Firman Allah

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق : ١٦)

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.”²⁷

Penafsiran Ayat Tentang Dzikir

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

Allah mengetahui sesuatu yang terlintas dalam hatinya.

²⁶ an-Nawawi, 199.

²⁷ *Ibid*, 852.

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Sesungguhnya Allah itu lebih dekat dengan manusia dari pada urat yang mengalir di dalamnya darah yang bisa sampai kepada setiap bagian dari seluruh badannya. Juga dengan ilmu Allah dan kekuasaan-Nya akan mengalir semua ketetapan dari Allah, sebagaimana mengalirnya darah-darah dalam urat-urat lehernya.²⁸

Firman Allah

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (الإسراء : ٥٧)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”²⁹

Penafsiran Ayat Tentang Do'a

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

Yaitu orang-orang yang mereka akui sebagai Tuhan, sesungguhnya orang-orang yang mereka sembah itu, mereka sendiri beribadah kepada Tuhan Allah,

²⁸ an-Nawawi, *Op. Cit.*, 319.

²⁹ *Ibid*, 432.

maka dengan ibadahnya itu mereka menjadi kedekatan kepada-Nya dan keutamaan di sisi-Nya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Dengan cara beribadah itu mereka takut meninggalkan ibadahnya sebagaimana hamba-hamba yang lain. Sedangkan mereka sendiri yang akan disembah tidak bisa melepaskan bahaya. Maka bagaimana bisa mereka menjadi Tuhan.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Yang harus diwaspadai dan ditakuti³⁰

Firman Allah

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ قُلِ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (الزمر : ٣)

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”.³¹

³⁰ Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir an-Nawawi*,., 482.

³¹ *Ibid*, 745.

Ayat ini turun berkenaan dengan tiga suku bangsawan, Amir, Kinanah dan Bani Salamah, yang menyembah berhala dan menganggap malaikat itu putri-putri Allah, serta penyembahan terhadap berhala-berhala hanyalah untuk menghampirkan diri kepada Allah.

Ayat ini turun sebagai penegasan dari Allah bahwa ucapan mereka itu hanyalah dusta belaka dan kedustaannya itu akan di buktikan kelak di akhirat.³²

Penafsiran Ayat Tentang Mensucikan Allah Dari Segala Bentuk Kemusyrikan

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Ingantlah hanya kepada Allah lah keikhlasan taat itu ditujukan. Karena hanya Dia yang mempunyai sifat-sifat ketuhanan.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

Adapun orang-orang Musyrik yang bertuhankan selain Allah, mereka itu bertuhankan Malaikat, Nabi Isa, Udzair Patung-patung, Matahari, Bulan, Bintang, maka mereka mengatakan kami tidak menyembah mereka kecuali untuk lebih mendekatkan kedudukan kami kepada Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي

Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan taufiq serta hidayah-Nya

³² Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, 425.

مَنْ هُوَ كَاذِبٌ

Orang-orang yang pembohong di dalam menganggap siapapun selain Allah sebagai Tuhan yang pantas disembah.

كَفَّارٌ

Karena mereka menyakini ada Tuhan selain Allah dan mengingkari akan nikmat yang Allah berikan.³³

Hanya untuk Allah lah agama yang bersih dari kemusyrikan, Allah itu satu, Allah tidak berseku dengan yang lainnya. Oleh sebab itui tujuan itu hanya satu yaitu Allah.³⁴

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف : ١١٠)

“Katakanlah: ”Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: ”Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”³⁵

Ayat di atas menyatakan bahwa bukan harta benda yang melimpah dan bukan pula anak seseorang yang bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah,

³³ Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir an-Nawawi*, 234.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* . Juz. XXIV, (Jakarta : Pustaka Panji, 1984), 9.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 460

melainkan orang tersebut beriman kepada-Nya dan beramal sholeh, hal itulah yang menghubungkan diri pribadi mereka kepada-Nya.

Penafsiran Ayat Tentang Infaq

Sedangkan harta mereka yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan mendermakannya di jalan yang diridhai-Nya, sedangkan anak-anak yang bisa mendekatkan mereka kepada-Nya adalah anak-anak yang di didik dalam hal kebaikan dan memberikan pemahaman kepada agama dan pendalaman ke arah kebaikan serta taat kepada Allah. Dalam konteks ini masing-masing keduanya dikonotasikan sebagai takwa yang dinilai sebagai usaha untuk mencapai kedekatan kepada Allah.³⁶

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ
عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي
رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التوبة: ٩٩)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan diantara orang-orang arab badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (dijalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah), karena Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat (surga) Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁷

³⁶ Shihabuddin Sayyid Mahmud al Alusi, *Tafsir Ruh al Ma'any*, 49

³⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 297.

Penafsiran Ayat Tentang Infaq

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diantara orang-orang Arab baduwi itu, ada orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, seperti Kabilah Juhainah dan Kabilah Muzayyanah.

وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ

Menjadikan apa yang ia nafkahkan di jalan Allah

قُرْبَاتٍ

Sebagai amal taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah

عِنْدَ اللَّهِ

Di sisi Allah sebagai jalan untuk

صَلَوَاتٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memperoleh shalawat yakni doa-doa

الرَّسُولِ

Utusan Allah

أَلَّا إِنَّهَا

Ketahuiilah sesungguhnya nafkah itu artinya, nafkah mereka itu.

قُرْبَةً

merupakan amal taqarrub, dapat dibaca *Qurbatun* dan dapat dibaca pula

Qurbatun

لَهُمْ

Bagi mereka di sisi-Nya

سَيَدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ

Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya yaitu surga-Nya.

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

sesungguhnya Allah Maha Pengampun kepada orang-orang yang taat kepada-Nya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

رَحِيمٌ

Lagi Maha Penyayang terhadap mereka yang taat.

BAB IV

TAQARRUB KEPADA ALLAH DALAM AL QURAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Taqarrub Kepada Allah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk bertuhan, secara naluri manusia itu butuh Tuhan. Kebutuhan akan rasa mengenal Tuhan dan sekaligus ingin mencintainya, minta perlindungan dan sebagainya dapat terlihat pada setiap manusia. Bila manusia terjepit keadaannya, dalam mara bahaya, ataupun mengalami goncangan-goncangan hidup, maka mereka akan minta perlindungan Tuhan.¹

Hal tersebut di atas itulah yang disebut dengan naluri fitri yang merupakan sifat asli dan kesempurnaan dan kebahagiaannya. Hal ini telah dijelaskan dalam Al Quran al Karim Q. S. 30. 30, bahwa manusia telah diikat oleh fitrah mereka sendiri yang kelak akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu telah terukir dengan pena Allah di atas permukaan hati nurani, serta dikedalaman perasaan batiniah. Hal ini dikemukakan bahwa Islam adalah yang pertama kali dan menandakan bahwa Allah adalah kebutuhan fiitri manusia, dibanding berbagai teori dan konsep mengenai agama yang muncul pada abad XVII, XVIII, XIX.²

1 Ahmad Syafi'i Mufid, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Cet. I (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985) 25

² Murthada Muthahhari, *Perspektif Al Quran Tentang manusia dan agama*, Cet. VI (Bandung Mizan, 1992) 45

Maka termasuk *I'jaz* al Quran ialah bahwa al Quran itu mampu berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan akalunya. Manusia *primitif* cenderung kepada pemahaman yang serba materialistis karena mudah ditangkap panca indera, maka Al Quran juga mengandung berbagai macam ayat yang lebih memudahkan daya tangkap mereka ini untuk memahami ajaran Al Quran, seperti dalam firman Allah :

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (النحل : ٥٠)

“Mereka takut kepada Tuhan yang berkuasa di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).”³

Firman Allah :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتِ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (هود : ٧)

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan singgasananya (sebelum itu) di atas air, supaya Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekkah).” Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata : “Ini tidak lain adalah sihir yang nyata.”⁴

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 409

⁴ *Ibid*, 327

firman Allah :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا
يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (الحديد : ٤)

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa : kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁵

Ayat-ayat Al Quran yang begitu mudah dipahami oleh orang-orang yang berpikir sederhana di atas ini ternyata menjadi umpan bagi para ahli fikir dan filosof. Ayat-ayat seperti ini merupakan ayat-ayat mutasabihat yang menuntut penalaran yang serius dan mendalam oleh para ahli pikir.⁶

Untuk mensucikan Allah dari keserupaan makhluk, maka umat manusia hendaknya memegang teguh atas ayat-ayat muhkamat,⁷) bahwa Allah itu Maha Suci tidak mungkin ada kemiripan sedikitpun juga dengan makhluk, hal ini jelas diterangkan dalam firman Allah :

⁵ Ibid, 900

⁶ Manna' Kholil al Khoththon, *Mabahis fi Ulum Al Quran*, Penerjemah. Mudzakir A.S, Cet. I, (Jakarta: Mitra Antarnusa, 1992) 304

⁷ Muhkamat adalah ayat-ayat yang dapat diketahui secara langsung tanpa keterangan lain.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (السورى : ١١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dia pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada satupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁸

Firman Allah :

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإخلاص : ٤)

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”⁹

Allah Tuhan yang Maha Esa, dan pencipta kalbu manusia adalah Dzat Atau Wujud yang tak terjangkau manusia. Sebab Allah tidak mempunyai padanan apapun dan tidak sebanding dengan siapapun. Tetapi karena keMahakuasaan-Nya tidak dapat didefinisikan dalam kerangka dengan zat lain. Dalam ayat lain Allah berfirman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ (البقرة : ١٨٦)

“Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.”¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 784

⁹ *Ibid*, 1118

¹⁰ *Ibid*, 45

Allah berfirman :

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ (الواقعة : ٨٥)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan Kami lebih dekat dengannya dari pada dekat dengan dirimu, namun kamu tidak melihat.”¹¹

Allah berfirman :

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف : ٥٦)

“Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”¹²

Hamka menerangkan, manusia tidak perlu memakai beberapa penafsiran dalam hal dekatnya dengan Tuhan, sebab “Dzat” yang Maha Kuasa itu meliputi seluruh alam, dan bagaimana keadaan yang sebenarnya, manusia tidaklah kuat membicarakannya, namun diharapkan latihan jiwa sebagaimana yang dilakukan oleh sufi akan dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam dari hal dekatnya dengan Tuhan kepada hamba-Nya.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Alusi menerangkan, bahwa kedekatan Tuhan kepada hamba-Nya dalam hal ilmu atau pengetahuan Tuhan tentang segala perbuatan, perkataan serta tingkah laku hamba-Nya.¹⁴

¹¹ *Ibid*, 897

¹² *Ibid*, 230

¹³ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz III, (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1984), 105

¹⁴ Shihab al Din Sayyid Mahmud al Alusi, *Tafsir Al Quran Al Adhim wa Sab Al Ma'ani*, Juz II, (Beirut : t.p. t.t), 460

Telah dikemukakan bahwa Tuhan adalah Maha dekat namun sekaligus Maha jauh (Maha Tinggi, bertahta di atas Arsy). Kenyataan Ilahi ini mempunyai implikasi dalam naekkat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Karena Tuhan Maha dekat, maka Tuhan selalu dalam bahasa manusia atau seperti firman Allah, Tuhan selalu memenuhi panggilan siapa saja yang memanggil atau menyeru-Nya. Tetapi karena Dia itu Maha Tinggi maka pengalaman seseorang untuk menemui atau mencapai Tuhan itu tidak dibenarkan untuk dipandang dalam kerangka kemutlakan. Pengalaman itu harus dipandang sebagai suatu titik dalam perjalanan berproses terus menerus menuju Tuhan, mengikuti garis lurus yang dengan penuh kejujuran dan ketulusan dibentangkan seseorang sebagai tali penghubung antara rasa kesucian kalbunya dengan sumber segala sumber bagi rasa kesucian, yaitu Tuhan yang Maha Esa.¹⁵

Aliah Maha dekat dengan hamba-Nya untuk sampai kepada-Nya diperlukan beberapa cara, namun cara yang paling sederhana dan benar adalah berdasarkan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi yang terakhir yang tertuang dalam beberapa ayat dalam Al Quran, sebagai berikut :

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. I, (Jakarta : Paramadina, 1992), 34

1. Iman dan Amal Sholeh

Firman Allah :

فَلْيَسْجُدُوا لِلَّهِ وَلْيُؤْمِنُوا بِلَا إِلَهِ إِلَّا اللَّهُ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : ٢١٦)

“Hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹⁶

Kesan yang bisa ditangkap dari penggalan ayat diatas, termasuk cara hamba mendekatkan diri kepada Tuhan, adalah dengan beriman kepada-Nya, iman kepada Allah SWT. Adalah jalan kehidupan yang sehat dan selamat di dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Iman kepada Allah hendaklah meliputi seluruh jiwa. Maka iman kepada Allah dengan sebenar-benarnya iman ia akan percaya sepenuh keyakinannya bahwa segala urusan dan perkara, kembali kepada Allah,¹⁷) Dan memenuhi seruan Allah telah memerintahkan manusia untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang sasarannya hanya untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Allah telah memberikan yang jelas tentang cara-cara ibadah berdasarkan al Quran, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan dengan menjalankan sholat, puasa, zakat dan haji. Dengan menjalankan semua ini bertambahlah makrifat seseorang kepada Allah serta rasa ikhlas dan tawakkal kepada-Nya, sehingga derajat dan martabat manusia

¹⁶ Departemen Agama RI *Al Quran dan Terjemahnya*, 45

¹⁷ Abdul Razaq Naufal, *Jalan Menuju Allah*, Penerjemah. Jamaluddin Kafi, Cet III, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), 732.

akan diangkat Tuhan. Dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, hal ini telah dikemas dalam ajaran Islam. Kalau seruan-Nya tidak dilaksanakan dan kepercayaan kepada-Nya tidak dijaga sepenuhnya betapapun kita mencarinya Tuhan akan tetap jauh lantaran manusia sendiri telah terpisah jauh dengan Tuhan, maka menyambut seruan Tuhan dan percaya penuh kepada-Nya adalah latihan diri untuk merasakan bahwa Tuhan benar-benar dekat dengan hamba-Nya.¹⁸

Iman tidak cukup hanya pengakuan dalam hati, namun harus direalisasikan pada amal perbuatan. Hal ini terlihat dalam firman Allah yang berbunyi :

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ
(السَّاء : ٣٧)

“Dan tidaklah harta benda kamu itu dan tidak pula anak-anak kamu yang akan mendekatkan kamu kesisi Kami sebagai perantara melainkan barangsiapa yang beriman dan beramal sholeh, mereka itulah, bagi mereka ganjaran berlipat ganda dari sebab apa yang mereka amalkan dan mereka didalam tempat-tempat yang telah diistimewakan akan merasakan kesentosaan.”¹⁹

¹⁸ Hamka, Juz III, *Tafsir al Azhar*, 107

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 689

Apapun yang dikerjakan manusia adalah yang menentukan eksistensinya di hadapan Allah. Pekerjaan atau tindakan manusia merupakan perwujudan sepenuhnya dari dirinya, mewakili citra dirinya dan menjadi ukuran untuk menilai dirinya.²⁰

Selanjutnya dalam ayat lain Q.S. 17 : 84, Allah menjelaskan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada masing-masing individu, terdapat perbedaan kemampuan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan kemampuan itu mungkin dimiliki secara alamiah seperti kemampuan perempuan melahirkan anak atau oleh perbedaan tingkat pendidikan dan pola berpikir seseorang dalam lingkungannya. Seperti halnya para *filosof, theolog, fuqoha'*, maupun *sufi*. Dalam memenuhi apa yang dikehendaki Allah ini, antara seorang yang satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya.

2. Mensucikan Allah dari Segala Bentuk Kemusyrikan

Dalam kaitan dengan menjaga kualitas iman seseorang, hendaknya manusia menjaga kemurnian imannya. Iman tidak cukup hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus mempercayai Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat kellahian atau Ketuhanan, dan sama-

²⁰ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk kebudayaan Dalam Al Quran*, Cet I, (Yogyakarta : LESFI, 1992), 86

sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada suatu apapun yang lain.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Allah berfirman :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ (الكهف : ١١٠)

“Katakanlah: ”Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”²²

Allah berfirman :

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ (هود : ٦١)

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka sholeh. Sholeh berkata: ”Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.”²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini menjelaskan bahwa mempersekutukan Tuhan adalah dosa yang amat besar, terkutuk serta diancam dengan siksa yang amat pedih.

²¹ Nurchopolis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Cet I, (Jakarta : Paramadina, 1994),

²² Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 689

²³ *Ibid*, 336

Hanya untuk Allah-lah agama yang bersih dari segala kemusyrikan, Allah itu satu, Allah tidak bersekutu dengan yang lain-Nya. Oleh sebab itu tujuan itu hanya satu yaitu Allah²⁴. Selanjutnya dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, hendaknya manusia tidak mengambil suatu perantara apapun untuk mengharap ridha dan rahmat-Nya. Hendaknya secara langsung menempuh jalan yang mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu jalan yang diridhai-Nya.

3. Taubat

Allah berfirman

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (هود : ٦١)

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Sholeh berkata; “Hai kaumku sembahlah Allah sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia, Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu Pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperperkenankan (do’a hamba-Nya).”²⁵

Ayat di atas menganjurkan, untuk memohon ampun kepada Allah supaya Allah memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian yang telah lalu karena kemusyrikanmu dengan mempersekutukan Allah kepada yang lain,

²⁴ Hamka, Juz XXIV, 9

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 336.

juga atas kejahatan-kejahatan yang telah kamu lakukan. Kemudian kembalilah kepada-Nya dengan memohon taubat setiap kali melakukan kesalahan dan dosa.²⁶

Imam al Ghazali menjelaskan, wajib bagi manusia yang menjalankan ibadah, melakukan taubat. Sebab diwajibkannya taubat ada dua hal:

- Pertama, agar manusia bisa taat kepada Allah, sebab perbuatan dosa bisa menghalanginya taat dan akan menghilangkan ketauhidan, menghalangi berkhidmad kepada Allah, dan menghalangi manusia untuk berbuat kebaikan.
- Kedua, agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Karena, taubat merupakan inti dan dasar untuk diterimanya ibadah.²⁷) sedangkan supaya diterimanya taubat seorang hamba hendaknya memenuhi empat hal dibawah ini:

1. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati.
2. Menghentikan dosa yang pernah dikerjakannya.
3. Perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang.

²⁶ Ahmad Musthofa al Maraghi, Juz XII, *Tafsir al Maraghi*, (Mesir al Bab al Halaby, 1923), 54.

²⁷ Imam al Ghazali, *Minhaj al Abidin/ Meniti Jalan Menuju Surga*, Penerjemah: Adib Bisri, Cet. VI. (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), 39-40.

4. Meninggalkannya semata-mata untuk mengagungkan Allah swt., bukan karena yang lain tetapi takut mendapatkan murka Allah, serta takut akan hukuman-Nya yang pedih.²⁸

Itulah syarat dan rukun taubat, apabila keempat syarat tersebut dapat diamalkan sepenuhnya, itulah taubat yang sejati dan sesungguhnya. Dan itulah yang dimaksud dengan Al Quran *Taubatan Nasuha*.

Jelaslah di sini bahwa taubat adalah salah satu metode untuk mengharapkan ridho Allah, memohon ampun atas semua perbuatan salah yang telah dilakukannya. Dengan taubat manusia terlepas dari noda-nodanya yang telah lampau dan terlepas dari bintik-bintik dosa, kembali bersih dan suci dari kotoran dan suci dari penghinaan yang akan tampak pada dirinya nanti didalam kehidupan akhiratnya, kehinaan dan dosa-dosa yang terlihat sendiri.²⁹

Taubat disini mempunyai tiga tiang utama, yakni menyesali perbutannya, meninggalkan dosa-dosa dan tak mengulangnya kembali, dan bertekad untuk tidak berbuat dosa lagi. Penyesalan adalah suara dengan mengingat dosanya itu ia seakan-akan berhadapan dengan Allah untuk memperlihatkan dirinya yang kotor dan hina.³⁰

²⁸ *Ibid*, 41-42.

²⁹ Abdur Razzaq Naufal, *Jalan Menuju Allah*, 125.

³⁰ *Ibid*, 126

Allah maha pengampun atas semua dosa hamba-Nya yang berbuat dosa. Taubat kepada Allah akan mendorong manusia untuk memperbaiki dirinya dan meluruskannya sehingga tidak lagi terjerumus kedalam kemaksiatan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tenang dan tenteram serta menguatkan dalam diri manusia harapan akan ridho Allah.³¹

4. Do'a

Do'a amat penting bagi manusia bahkan do'a merupakan otak dari ibadah manusia, Tuhan akan senantiasa menyambut do'a seseorang apabila ia memohon. Lantaran Tuhan dekat dengan hamba-Nya, tidaklah perlu dalam berdo'a memakai seorang perantara.³² Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف : ٥٦)

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."³³

³¹ M. Utsman Najati, *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, Cet. II (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 328.

³² Hamka, *Tafsir al Azhar*, 100

³³ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 230.

Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa do'a yang akan dikabulkan Tuhan adalah do'a yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Al Quran yaitu dengan cara *Khauf* dan *Tama*. Namun sebelum membahas ayat ini penulis berkeinginan untuk menghubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu Firman Allah yang berbunyi:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الأعراف : ٥٥)

“Berdo'alah kepada Tuhanmu dan penguasa urusanmu dalam keadaan merendahkan diri dan mohon kepada-Nya seraya merahasiakan do'anya.”³⁴

Hal ini merupakan isyarat berdo'a secara rahasia, kalaulah tidak wajib, maka sekurang-kurangnya adalah *mandub* (disunnatkan), hal ini sesuai dengan Firman Allah yang memuji Nabi Zakariya:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (مریم : ٣)

“Yaitu tatkala Zakariya berdo'a kepada Tuhannya secara rahasia.”³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zakariya merahasiakan do'a-do'anya dari hamba-hamba Allah yang lain, dan memurnikan do'anya itu hanya kepada-Nya.³⁶

³⁴ Ibid, 230

³⁵ Ibid, 462.

³⁶ Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, 117

Abu Musa Al Asy'ary RA. Dalam sebuah riwayat mengatakan, "kami bersama Rasulullah. Dalam suatu perjalanan, maka orang-orang pun bertakbir dengan suara keras.

Anjuran untuk merendahkan suara dalam berdo'a, ini untuk menghindari riya' dan didengar orang. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, merendahkan dengan suara keras asal tidak terlalu keras adalah baik saja, sesuai dengan Firman Allah:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
(البقرة : ٢٢٩)

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya, barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang dzalim."³⁷

Melampaui batas dalam berdo'a bermacam-macam diantaranya:

1. Pelanggaran yang khusus mengenai lafadz-lafadz, misalnya terlalu meninggikan suara dan membuat buat ucapan do'a
2. Pelanggaran khusus mengenai makna, yaitu meminta sesuatu yang tidak diizinkan syara', berupa sarana dan tujuan kemaksiatan.
3. Pelanggaran berupa menghadapkan hati dalam selain Allah untuk memberi syafaat baginya disisi Allah ini adalah jenis yang paling buruk.³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 55.

³⁸ Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, 177.

Firman Allah:

فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (الجن : ١٨)

“Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun disamping menyembah Allah.”³⁹

Hendaklah seseorang mengkhususkan do'anya hanyalah kepada Allah semata. Salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah adalah do'a, do'a yang diterima Allah yang sesuai dengan tuntunan yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al Quran dijelaskan:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (الإسراء : ٥٧)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti.”⁴⁰

Setelah Allah menerangkan Q.S. 7.55 tentang syarat do'a, pada ayat berikutnya apabila manusia tidak menginginkan kerusakan dan kehancuran hendaklah manusia selalu berdo'a untuk memohon rahmat-Nya sesuai dengan

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 985.

⁴⁰ *Ibid*, 432.

Firman Allah Q.S 7.56.

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا (الأعراف : ٥٦)

Al-Khauf, ialah kekhawatiran terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan

dimasa mendatang.

At-Thama' ialah mengharapakan terjadinya sesuatu yang diinginkan di masa mendatang.⁴¹

Berdoa adalah inti ibadah, terkabulnya do'a bisa diharapkan manakala syarat-syarat terkabulnya do'a dan tatakramanya terpenuhi. Jika itu tidak dikabulkan juga, maka barangkali terkabulnya do'a itu berupa hal yang menurut pengetahuan Allah lebih baik bagi orang itu.⁴²

Lanjutan ayat:

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف : ٥٦)

Maka, barang siapa melaksanakan ibadah dengan baik, dia akan memperoleh pahala yang baik pula. Dan barang siapa berdo'a dengan baik, maka dia akan diberikan sesuatu yang lebih baik dengan apa yang dia minta.⁴³

'Allamah Sayyid Abdullah Haddad menjelaskan, *Ihsan* dalam suatu amal perbuatan lebih penting dari amal perbuatan itu sendiri.

⁴¹ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, 179.

⁴² *Ibid*, Juz VIII, 179

⁴³ *Ibid*, 180

Melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, tilawah Al Quran dan dzikir kepada Allah SWT. Tanpa *Ihsan*, ini semua hanya menghasilkan kelelahan dan kepenatan. Itu semua memerlukan ketelitian penghayatan makna bathinnya serta memenuhi kewajiban terhadap Allah di dalamnya, seperti pengagungan, khusyu', merendah dan tunduk kehadiran hati, kesopanan dalam berhadapan dengan-Nya sesuai dengan keagungan-Nya Yang Maha Suci dan Tinggi.⁴⁴

Oleh sebab itu bila beramal sempurnakanlah amal itu, penuhilah apa yang diwajibkan ataupun apa yang dianjurkan pada setiap bagiannya dengan kehadiran hati dan kesopanan di hadapan Allah, sehingga amalan yang meskipun sedikit yang dikerjakan dengan *Ihsan* menjadi lebih utama dan lebih bersih dihadapan Allah daripada amalan banyak tapi tidak disertai dengan *Ihsan*.⁴⁵

Dalam ayat lain Allah berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (المؤمن : ٦٠)

“Dan Tuhanmu berfirman: “berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.”⁴⁶

⁴⁴ ‘Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Menuju Kesempurnann Hidup*, Penerjemah: Muhammad Bagir, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1985), 38.

⁴⁵ *Ibid*, 39

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 767.

Hal sangat penting dari beberapa ayat diatas adalah memohon langsung kepada Allah dengan tanpa menyekutukan sedikitpun kepada-Nya, dengan memenuhi semua yang telah disyariatkan dalam Al Quran dan hadist Nabi SAW. serta menyambut seruan-Nya serta menjaga kelanggengan dan kualitas iman. Dengan demikian Tuhanpun berjanji akan memberikan seluruh permohonan hamba-Nya yang memohon.

5. Infaq

Dalam kaitan dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah Al Quran mengajarkan kepada manusia untuk menafkahkan sebagian hartanya dengan tulus dan ikhlas dijalan Allah, sebagai jalan mendekatkan diri kepada-Nya.

Firman Allah:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ
وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ (التوبة: ١٠٤)

“Dan diantara orang-orang arab badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkakkannya (dijalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah), karena Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat (surga) Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁷

⁴⁷ Ibid, 297.

Dalam ayat ini diterangkan perwujudan dari iman seseorang kepada Allah maupun hari akhir dengan menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah. Menafkahkan sebagian harta yang dimilikinya baik yang wajib; zakat fitrah dan juga zakat mal, maupun yang sunah; infaq dan sedekah, merupakan latihan bagi seseorang untuk memperhatikan nasib orang miskin dan mengulurkan tangan serta bantuan kepada mereka. Selain itu menafkahkan sebagian harta juga menguatkan diri seorang muslim akan perasaan sosialnya. Lebih jauh lagi, mengajari seorang muslim untuk mencintai orang lain dan membebaskannya dari egoisme, cinta diri, kekikiran dan ketamakan.⁴⁸

Penelitian ilmiah dan penelitian sosial menguatkan bahwa zakat, infaq dan sedekah merupakan sistem yang paling efisien untuk mencapai ketahanan mental masyarakat, yang tercakup didalamnya kesadaran bagi setiap individu untuk merasa senang mengeluarkan hartanya sekaligus membatasi kesenangan pribadinya untuk menumpuk-numpuk harta kekayaan, dan hal demikian ini merupakan sumber penyakit sosial.

Oleh karena itu Allah menyeru untuk memperbanyak mengeluarkan zakat, infaq dan sedekah, karena setiap sedekah yang dikeluarkan semata-mata mengharapkan ridho dan rahmat-Nya, baik dunia maupun akhirat, semua itu kembali untuk kebaikan manusia sendiri dan menghapus kejelekannya.⁴⁹

⁴⁸ M. Utsman Najati, *Al Quran Dan Ilmu Jiwa*, 318.

⁴⁹ Abdur Razaq Naufal, *Jalan Menuju Allah*, 15.

I. Realisasi Taqarrub Kepada Allah Dalam Kehidupan sehari-hari

A. Dalam Bidang Ritual Spiritual

Dari proses perjalanan manusia untuk mencapai kebenaran mutlak, membuahkan hasil kedekatan seseorang kepada Allah dengan menambah ketundukannya pada hukum-hukum-Nya, pelaksanaan hukum-hukum tersebut, konsisten terhadap hukum-hukum itu, dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh.⁵⁰

Hal tersebut diatas dilaksanakan untuk menjaga kenikmatan kalbu dan kedamaian bersama Ilahi. Manusia dituntut untuk konsisten (*istiqomah*) dan tanpa kenal lelah bergerak di atas jalan yang mengarah kepada-Nya, semuanya itu dan semua ingatan yang menjadikan diri sang hamba dekat kepada Tuhan disebut dzikir.⁵¹) firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرعد : ٢٨)

“Orang yang beriman kepada Allah dan hati mereka menjadi tentram dengat mengingat-Nya. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”⁵²

⁵⁰ Said Hawwa, *Jalan Rohani*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1996), 101.

⁵¹ Ahmad Syafii Mufid, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, 15

⁵² Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 375

Dzikir adalah manifestasi dari percaya dan cinta kepada Allah serta merupakan nilai kebutuhan dasar manusia akan Allah. Di dalam dzikir terkandung usaha-usaha pemuasan kerelaan dan kesadaran sejati.⁵³

Taqorrub atau perjalanan rohani bermakna pencapaian iman yang murni dan yang sebenarnya serta ma'rifat yang sempurna kepada Allah dengan berbagai cara dan prasyarat juga berarti penunaian syariat Allah secara sempurna dan dengan sungguh-sungguhnya supaya menegakkan hukum-hukum-Nya dan upaya menjadikan kalimat Allah sebagai yang tertinggi.⁵⁴) sehingga sesuai dengan semangat Al Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات : ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”⁵⁵

Ibadah yang dikehendaki Allah adalah ibadah yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan. Barang siapa yang ikhlas dalam ibadahnya dan memenuhi panggilan-Nya. Maka ikhlas dalam ibadahnya, dan memenuhi panggilan-Nya, maka sebagian hakikat akan tersingkap karena keikhlasannya, yang tidak mungkin apa yang ia alami itu dapat dirasakan oleh orang lain. Itu adalah perasaan pribadi yang amat dalam, intensitas dan kedalaman perasaan

⁵³ Ahmad syafii mufid, *Dzikir Seabagi Pembina Kesejahteraan Jiwa*, 25

⁵⁴ Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, 102.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya.*, 862..

seseorang berlainan dan berbeda-beda tergantung pada keikhlasannya dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan semangat tasbih, tahmid dan takbir yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁵⁶) “*Tasbih*” ialah ucapan “*Subhanallah*” artinya ialah maha suci Allah. Jadi, “*Tasbih*” membebaskan diri seseorang dari prasangka yang negatif dan pesimis kepada Allah. “*Tahmid*” yaitu ucapan “*al-hamdulillah*” artinya segala puji bagi Allah, menanamkan pada diri pribadi persepsi yang positif dan optimis pada Allah, serta harapan kepada-Nya. Dan yang terakhir adalah “*Takbir*” ucapan “*Allahu Akbar*” inilah pernyataan tekad untuk mengarungi lautan hidup dan gelombangnya dengan penuh keberanian karena Tuhan Maha Besar beserta kita. Manusia hidup dengan penuh tekad dan harapan kepada Allah serta takut akan adzab Allah, sehingga menambah dekat sang hamba dengan kholiqnya.⁵⁷

Apabila manusia sudah berhasil pada langkah yang pertama, maka ia akan tetap menekuni ibadahnya dan tenggelam dalam keikhlasan di dalamnya. Disinilah orang lain tidak bisa menerka kelezatan dan kenikmatan rohani yang ia rasakan, karena ia sudah beraudensi dengan alam Yang Maha Tinggi secara integral. Kekuasaan dan keagungan Tuhan terasa melingkari dirinya dari segala arah.⁵⁸

⁵⁶ Abdur Razaq Naufal, *Jalan Menuju Allah*, 139.

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 15.

⁵⁸ *Ibid*, 139

Dari semua penjelasan di atas, maka taqarrub kepada Allah mengandung beberapa nilai bagi kehidupan manusia, setelah manusia mengenal Allah melalui syariat agama, hal ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, baik di bidang peribadatan maupun di bidang kemasyarakatan.

Dalam bidang peribadatan, manusia akan benar-benar menyadari bahwa agama bukan sekedar hukum Ilahi yang secara sadar ditaati. Bukan pula sebagai pelepas dari belenggu hukum. Namun agama adalah penemuan sumber dan kebenaran tertinggi dan sumber hukum itu sendiri.⁵⁹

Pengenalan dan penemuan sumber kebenaran akan memberikan landasan manusia memperoleh kemampuan beribadah kepada-Nya. Yaitu pengetahuan tentang yang mengantarkan manusia kepada kemampuan untuk melaksanakan syari'at Allah. Dari sini cahaya kesadaran diri akan terpantul ke dalam hati, dan segala sesuatu dapat dipahami inti-intinya. Ini merupakan suatu keadaan (hal) di mana pengetahuan (*ma'rifah*) rasa ruhaniah yang murni terhadap Allah, karena adanya "Kenikmatan istimewa dari roh" dan merupakan suatu keadaan di mana tingkah laku moral yang berlandaskan syari'at Allah menjadi terbiasa dan terlaksana dengan mudah serta lebih khusyu' dalam melakukan ibadah kepada-Nya.⁶⁰ Sehingga tercapailah derajat

⁵⁹ Abdul Munir Mulphas, *Mencari Tuhan Dan Tujuh Jalan Kebebasan*, Cet. I (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 141

⁶⁰ *Ibid*, 142

taqwa pada hamba tersebut karena usahanya yang tak kenal lelah. sesuai dengan firman Allah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ (البقرة : ٢١)

“Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.”⁶¹

Firman Allah :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.”⁶²

Ayat di atas memberikan penjelasan, dari hasil usaha manusia beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah akan membuahkan hasil yaitu Taqwa, sedangkan derajat orang yang bertaqwa sangat mulia di sisi Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Dalam Kehidupan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, antara individu satu dengan lainnya dan juga antara individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Untuk membentuk tatanan masyarakat yang etis, manusia merujuk kepada Al Quran

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 11

⁶² *Ibid*, 847

untuk membimbingnya menuju sebuah masyarakat yang adil berdasarkan etika dan dapat bertahan di muka bumi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam beberapa ayat Al Quran menerangkan, Tuhan selalu hadir pada hamba-Nya di manapun hamba berada (*QS. Al Hadid / 57: 54*) Dan apabila ada lebih dari seorang manusia, maka Allah secara langsung masuk ke dalam hubungan di antara mereka dan merupakan dimensi ketiga yang tak dapat mereka lengahkan. (*QS. Al Mujadalah / 58 : 7*). Ayat ini menunjukkan adanya penilaian terhadap keseluruhan aktifitas manusia, Dia senantiasa jaga, mengawasi, menyaksikan dan sehubungan dengan masyarakat Dia duduk di menara pengawasan (*QS. Al Fajr / 89: 14*), tidaklah sebuah *dzarrah* pun baik yang di langit maupun yang di bumi dapat terlepas dari pengawasan-Nya (*QS. Yunus/ 10: 61*).

Berkaitan dengan ini, taqarrub manusia kepada Allah selain teraplikasikan pada bidang ritual-spiritual juga terhadap kehidupan sosial, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id walaupun di antara keduanya tidak ada garis pembatas dan saling berpengaruh satu sama lain. Jadi, merupakan dua aspek dalam satu hakekat, sehingga tidak bisa dipisahkan.

Dimensi kehidupan sosial seseorang sangat ditentukan oleh amal perbuatannya, sesuai dengan firman Allah :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ
 كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ
 رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف : ١١٠)

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Esa.” Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan tuhan, maka hendaklah ia mengerjakan amal sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.”⁶³

Banyak di antara ayat-ayat al Quran yang menegaskan keberpihakannya dalam menegakkan hukum moral, sehingga Tuhan dapat ditemui dengan sarana amal perbuatan yang baik. Dengan demikian, pertemuan dengan Tuhan dapat dilakukan dengan amal perbuatan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.⁶⁴

Amal pada dasarnya dapat dipandang dari dua tahap, yaitu : tahap gagasan (pemikiran dan kesadaran) dan tahap gerak tubuh yang melahirkan tindakan konkrit dalam realitas kehidupan. Sehingga dapat diambil pengertian, amal perbuatanlah yang menentukan arti hidup manusia, baik dihadapan Tuhan maupun sesama manusia.⁶⁵

Amal dalam pandangan Al Quran mempunyai arti yang sangat luas, yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di dunia ini dan bukan

⁶³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 460

⁶⁴ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Islam*, 89

⁶⁵ *Ibid*, 90

semata-mata kegiatan peribadatan formal. Amal di sini merupakan wujud penjelmaan kesatuan nafs (diri), jasad, hayat, dan ruh yang menjelma dalam perbuatan nyata, yaitu perbuatan nyata dari manusia yang menjadi hamba Allah ('*Abd Allah*) yang ditugaskan sebagai *kholifah* di bumi.⁶⁶

Manifestasi seorang hamba Allah ('*Abd Allah*) adalah ketaatan dan kepatuhannya yang ikhlas atas perintah Allah, hukum-hukum Allah yang mengatur semua ciptaan-Nya yang secara formal diatur dalam kehidupan keagamaan.

Sedangkan manifestasi amal perbuatan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*kholifah Allah*) adalah ketekunannya dalam amal-amalnya, karyanya yang terjelma dalam nilai-nilai kemanusiaannya.

Dengan demikian secara potensial manusia mempunyai kesempatan dan peluang memperoleh kebahagiaan hidup dengan menjalankan dan melaksanakan tugas dan amanat Allah secara benar berdasarkan ketentuan agama. Sedangkan lingkungan sosialnya memberikan tempat berjuang untuk membuktikan kelurusan diri sejalan dengan maksud diciptakannya.

⁶⁶ *Ibid*, 90

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Cara-cara Taqarrub Kepada Allah Dalam Al Quran Adalah, manusia diciptakan oleh Allah dengan kecenderungannya untuk mencari kebenaran mutlak yaitu Allah. Ekistensi Tuhan pada manusia dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu *transendensi* sekaligus *immanensi*. Dari dua sudut ini menunjukkan bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya, dan bisa ditemui, namun karena transenden maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh serta konsisten berjalan pada syari'at Allah. Supaya manusia memperoleh kedekatan yang sedekat-dekatnya kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan cara-cara taqarrub kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan keseluruhan ajaran Allah yang dimuat dalam Al-Quran yang diturunkan kepada nabi terakhir yaitu Muhammad S.A.W. maupun hadits beliau, yaitu dengan iman digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id serta realisasinya dalam segala aspek kehidupan; dengan amal shaleh serta iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan tanpa sekutu apapun bagi-Nya, serta berdo'a untuk memohon petunjuk-Nya agar selalu ditunjukkan kejalan yang lurus dan bertaubat dari segala kesalahan yang pernah dilakukannya sehingga membawa kebahagiaan di dunia maupun di akherat kelak. Dalam kehidupan manusia dengan manusia lainnya, yang dalam hal ini perlu sekali kepekaan sosial sehingga manusia di tuntut untuk pemeratakan kekayaannya

demi mengangkat kesejahteraan sesamanya, dengan melalui zakat, infaq dan sedekah. Dengan demikian usaha manusia sendirilah yang bisa menyampaikannya kepada Allah.

2. Realisasi taqarrub kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari menyangkut dua aspek. Yaitu aspek ritual – spiritual dan aspek sosial. Pada aspek ritual-spiritual, manusia akan selalu konsisten melaksanakan ajaran-ajaran Allah dan akan lebih khusyu' untuk selalu dzikir kepada Allah, sehingga keadaan kebersamaan dengan Allah selalu terjaga. Sedangkan pada aspek sosial manusia akan selalu tekun beramal dan berkarya yang bermanfaat bagi dirinya ataupun lingkungannya.

B. Saran-Saran

Pembahasan tentang Taqarrub kepada Allah ini, penulis merasa masih banyak permasalahan yang belum dibahas. Penulis harapkan dari saudara sesama sudi melanjutkan pembahasan ini secara spesifik penuh dengan kearifan dan kebijaksanaan.

Hanya ini hasil karya penulis yang tersaji, penulis menyadari ternyata masih banyak yang perlu di kemukakan dan diungkapkan tentang proses usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir : Al-Bab Al-Halabi, 1970.
- Al-Alusi, Syihabuddin Sayyid Mahmud. *Tafsir Qur'an Al-Azim Wa Sab' Al-Masani*, Masyhur : *Ruh Al-Ma'ani*, Beirut : Ihya' At Turas Al 'Arabiy, t.t.
- Al-Farmawy, Abd. Hayy, *Maetode Tafsir Maudlu' i Suatu Pengantar*, Cet III, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Bandung : Sinar Baru, 1990.
- An-Nawawi Muhammad, Al-Jawi, *Tafsir An-Nawawi*, Bandung, Serikat Maarif, tt.
- Asy'rie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, Yogyakarta : LSFI, 1992.
- Abdul Baqi', Muhammad Fu'ad, *Al- mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Quran Al-Karim*, Kairo : Dar Al-Fikr, 1981.
- Abdullah Haddad, Allamah Sayyid, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, Penerjemah: Muhammad Baghir, Cet. II, Bandung : Mizan, 1985.
- Al-Ghazali, *Menangkap Kedalam Ruhaniyah peribadatan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, t.t.
- _____, *Minhaj Al-Abidin*, Penerjemah : Adib Bisri, Cet VI Jakarta : Pustakan Amani, 1995.
- Anis, Ibrahim dkk., *Mu'jam Al-wasif*, Juz II, t.k : t.p., t.t.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta : Gema Risalah, press, 1989.
- Djalal, Abd, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- _____, *Ensiklopedi Islam V*, Jakarta : PT. Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 1993.
- Hawwa, Sa'id, *Jalan Ruhani*, Cet. II, Bandung : Mizan, 1996.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1984.

- Hadi, sutrisno, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*, Cet. VIII, Yogyakarta : Andi Offset, 1993.
- Jamaluddin Muhammad, Imam Al-'Alamah Abu Al-Fadli, *Lisan Al-'Arab*, Jilid I, Beirut : Dar Sadir, 1992.
- Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Penerjemah : Mudzakkir AS., Cet. I, Jakarta : Litera Antar Nusa, 1992.
- Ma'luf, Louis al-munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam, Beirut: Dar Al-Masyrik, 1986.
- Muthahari, Murtadha, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*, Cet. VI. Bandung : Mizan, 1992.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Cet. I Jakarta : Paramadina, 1992.
- , S.M.H. Thabathaba'i, *Menapak Jalan Spiritual*, Penerjemah : M.S. Nasrullah, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995.
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cet. I, Jakarta : Paramadina, 1994.
- Mulkan, Abdul Munir. *Mencari Tuhan Dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Essay Pemikiran Al Ghazali)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Mufid, Ahmad Syafi'I, *Zikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Cet. I, Surabaya : Bina Ilmu, 1985.
- Munawwir, A warson, kamus Al-Munawwir, cet. XIV, Surabaya, Pustaka Progresif. 1997.
- Nasution, Harun, *Filsafat Dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

Naufal, Abdur Razzaq, *Jalan Menuju Allah*, Penerjemah : Jamaluddin Kafie, Cet. III, Surabaya : Bina Ilmu, 1993.

Najati, M. 'Utsman, *Al-Quran Dan Ilmu Jiwa*, Penerjemah : Ahmad Rofi' 'utsmani, Cet. I, Bandung : Pustaka, 1985.

Rahman, fazlur, *Tema Pokok Al-Quran*, Bandung : Pustaka, 1983

Shaleh, K.H.Q., *Asbabun Nuzul*, Cet. IV, Bandung: Diponegoro, 1984.

Shihab Quraish, M, *Tafsir Al Quran Karim*, Jakarta : Pustaka Hidayah, 2000.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. I, Jakarta : YPPPA, 1973.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id